IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSIS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEISLAMAN SISWA MTS

Eva Syafaah Hasnah[1], Siti Asmaul Khusnah[2,] Muhammad Mahalul Qirom[3,] Triyas Khusnul Khatimah[4]

[1,2,3,4,5]*STAI ALIF LAAM MIM Surabaya*
E-mail : evadh101@gmail.com[1], asmaulhusna7381@gmail.com[2], muhammadmahalulqirom@gmail.com[3], khusnulkhotimahtriyas@gmail.com[4]

ABSTRAK

Asesmen diagnosis merupakan pendekatan evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta kondisi kognitif dan nonkognitif peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs), asesmen diagnosis memiliki peran strategis karena karakteristik siswa yang heterogen dalam latar belakang keagamaan dan literasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi asesmen diagnosis pada pembelajaran PAI serta kontribusinya dalam meningkatkan literasi keislaman siswa MTs. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnosis mampu membantu guru PAI memetakan kemampuan awal siswa, merancang pembelajaran yang diferensiatif, serta melaksanakan tindak lanjut yang tepat. Implementasi asesmen diagnosis berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi keislaman siswa, baik pada aspek pemahaman ajaran Islam, sikap religius, maupun pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Asesmen Diagnosis, Pendidikan Agama Islam, Literasi Keislaman, Madrasah Tsanawiyah.*

ABSTRACT

Diagnostic assessment is an instructional evaluation approach that functions to identify students' prior knowledge, learning needs, and cognitive as well as non-cognitive conditions. In Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) learning at Madrasah Tsanawiyah (MTs), diagnostic assessment plays a strategic role due to the heterogeneity of students' religious backgrounds and levels of Islamic literacy. This study aims to analyze in depth the implementation of diagnostic assessment in PAI learning and its contribution to improving students' Islamic literacy at MTs. The study employed a descriptive qualitative approach using a field study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that diagnostic assessment helps PAI teachers map students' initial abilities, design differentiated learning, and implement appropriate follow-up actions. The implementation of diagnostic assessment has a significant impact on enhancing students' Islamic literacy, including their understanding of Islamic teachings, religious attitudes, and the practice of Islamic values in daily life.

Keywords : *Diagnostic Assessment, Islamic Religious Education, Islamic Literacy, Madrasah Tsanawiyah.*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia, khususnya sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, menuntut adanya transformasi dalam praktik pembelajaran dan evaluasi. Evaluasi pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat untuk mengukur hasil akhir belajar peserta didik, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan memetakan kemampuan awal, kesiapan belajar, serta kebutuhan individual siswa. Dalam konteks tersebut, asesmen diagnosis menjadi salah satu pendekatan evaluasi yang dipandang relevan karena mampu memberikan informasi awal yang komprehensif mengenai kondisi peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan.[1]

Asesmen diagnosis merupakan bentuk asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, kesulitan belajar, serta karakteristik kognitif dan nonkognitif peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnosis digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dalam perspektif pendidikan modern, asesmen diagnosis berfungsi sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning).[2] Oleh karena itu, penerapan asesmen diagnosis menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran di satuan pendidikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap religius, akhlak mulia, serta kesadaran beragama peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI menuntut adanya evaluasi yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan praktik keagamaan secara terpadu.[3] Namun, pada praktiknya, pembelajaran PAI masih sering menggunakan pendekatan evaluasi yang bersifat umum dan kurang mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal siswa.

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri di Madrasah Tsanawiyah (MTs), mengingat latar belakang keagamaan siswa yang sangat beragam. Sebagian siswa memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup baik dari lingkungan keluarga atau pendidikan sebelumnya, sementara sebagian lainnya masih memiliki kemampuan literasi keislaman yang terbatas. Penelitian Fahmi dkk. menunjukkan bahwa tanpa pemetaan kemampuan awal yang memadai, guru PAI cenderung kesulitan merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.[4] Oleh karena itu, asesmen diagnosis menjadi instrumen penting untuk membantu guru memahami kondisi awal peserta didik secara lebih akurat.

Literasi keislaman merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui pembelajaran PAI di MTs. Literasi keislaman tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks-teks keagamaan, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keislaman yang baik akan mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman agama yang moderat, sikap religius yang

[1] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022).
[2] Hasmawati dan Ahmad Muktamar, "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2023).
[3] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
[4] Muhammad Ilham Fahmi, "*Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu*," 2023.

positif, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[5] Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keislaman siswa MTs masih relatif rendah dan memerlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan siswa.

Penelitian Dewi dkk. mengungkapkan bahwa peningkatan literasi keislaman siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi peserta didik.[6] Dalam hal ini, asesmen diagnosis dapat menjadi titik awal yang strategis untuk meningkatkan literasi keislaman siswa melalui pembelajaran PAI. Dengan mengetahui tingkat literasi keislaman siswa sejak awal, guru dapat merancang strategi pembelajaran, metode, dan media yang lebih efektif serta melakukan tindak lanjut yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi asesmen diagnosis dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan literasi keislaman siswa Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana asesmen diagnosis diterapkan dalam pembelajaran PAI dan sejauh mana implementasinya berkontribusi terhadap peningkatan literasi keislaman siswa MTs.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi asesmen diagnosis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap peningkatan literasi keislaman siswa Madrasah Tsanawiyah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara sistematis, faktual, dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik asesmen diagnosis dalam pembelajaran PAI.[7]

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Tsanawiyah yang telah menerapkan asesmen diagnosis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah mengimplementasikan prinsip pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik serta memiliki program penguatan literasi keislaman. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama dan siswa Madrasah Tsanawiyah sebagai informan pendukung. Guru PAI dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut asesmen diagnosis, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar dan dampak implementasi asesmen diagnosis terhadap literasi keislaman mereka.[8]

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan asesmen diagnosis dan pembelajaran PAI di kelas, termasuk strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta respons dan keterlibatan siswa. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait perencanaan asesmen diagnosis, bentuk dan teknik asesmen yang digunakan, serta tindak lanjut hasil asesmen dalam pembelajaran PAI. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

[5] Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi* (Bandung: Refika Aditama, 2018).
[6] Aliyahuna Nafisa et al., "*Guru Dalam Meningkatkan Literasi Agama Islam Peserta Didik Di Mts Mu ' Allimin Katekan*" 1, no. 1 (2024): 15–24.
[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
[8] Fahmi, "Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu." 2023.

berupa perangkat pembelajaran, instrumen asesmen diagnosis, hasil asesmen, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.[9]

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Proses analisis data berlangsung secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data dan merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan.[10]

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga keakuratan dan kredibilitas data dapat terjaga. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan pihak terkait agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, terutama terkait kerahasiaan identitas subjek penelitian dan penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.[11]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Implementasi Asesmen Diagnosis dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi asesmen diagnosis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah dilakukan secara terencana dan sistematis. Guru PAI melaksanakan asesmen diagnosis pada tahap awal pembelajaran, khususnya sebelum memasuki materi baru atau awal semester. Tujuan utama pelaksanaan asesmen diagnosis adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan awal siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun nonkognitif.

Pelaksanaan asesmen diagnosis ini sejalan dengan konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pemetaan kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan.[12] Guru PAI menyadari bahwa latar belakang pengetahuan keislaman siswa MTs sangat beragam, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan sebelumnya, dan intensitas pembiasaan keagamaan. Oleh karena itu, asesmen diagnosis menjadi instrumen awal yang krusial untuk menjamin efektivitas pembelajaran PAI.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fahmi dkk. yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai alat pemetaan kondisi awal peserta didik sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.[13]

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
[10] Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: Sage Publications, 2014).
[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2017.
[12] Kemdikbudristek, *Panduan Asesmen Kurikulum Merdeka*, 2022.
[13] Fahmi, "*Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu*," 2023

2. Bentuk dan Teknik Asesmen Diagnosis yang Digunakan Guru PAI

a. Asesmen Diagnosis Kognitif

Asesmen diagnosis kognitif dilakukan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi PAI. Guru menggunakan berbagai teknik, antara lain tes tertulis sederhana, pertanyaan lisan, serta analisis jawaban siswa terhadap soal-soal berbasis pemahaman konsep. Materi yang diasesmen meliputi pemahaman dasar tentang aqidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan dasar Al-Qur'an dan Hadis.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep keislaman secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan kognitif antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri yang menegaskan bahwa asesmen diagnosis kognitif penting untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI.[14]

b. Asesmen Diagnosis Nonkognitif

Selain aspek kognitif, guru PAI juga melaksanakan asesmen diagnosis nonkognitif untuk mengetahui kondisi afektif dan kesiapan belajar siswa. Asesmen ini dilakukan melalui observasi perilaku, angket sederhana, serta wawancara singkat dengan siswa. Aspek yang diamati meliputi motivasi belajar, minat terhadap pelajaran PAI, sikap religius, dan kebiasaan ibadah siswa.

Hasil asesmen nonkognitif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap PAI sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Siswa dengan motivasi rendah cenderung memiliki tingkat literasi keislaman yang juga rendah. Temuan ini menguatkan pendapat Mahmudi dan Muslih bahwa aspek nonkognitif memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran PAI.[15]

3. Tindak Lanjut Asesmen Diagnosis dalam Pembelajaran PAI

Hasil asesmen diagnosis tidak berhenti pada tahap pengumpulan data, tetapi ditindaklanjuti oleh guru PAI dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar, kemudian menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tindak lanjut asesmen diagnosis diwujudkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, baik dari segi metode, materi, maupun pendampingan belajar siswa. Guru PAI mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat literasi keislaman dan kesiapan belajar, kemudian menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Praktik ini memperkuat temuan Hasanah (2025) yang menyatakan bahwa asesmen diagnosis dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam membantu guru memahami keragaman kemampuan awal siswa serta merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkeadilan. Dengan demikian, asesmen diagnosis menjadi fondasi utama

[14] D I Sma and Negeri Akabiluru, "*PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DIAGNOSTIC ASSESSMENT IN THE SUBJECT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND MORAL CHARACTER AT*," 2024.
[15] M Umar Mahmudi and Moh Muslih, "*Evaluasi Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran*" 2, no. 1 (2024): 82–94.

dalam pembelajaran PAI berbasis kebutuhan peserta didik dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.[16]

Bagi siswa dengan kemampuan literasi keislaman rendah, guru memberikan pendampingan khusus, pengulangan materi, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih sederhana dan kontekstual. Sementara itu, siswa dengan kemampuan literasi keislaman tinggi diberikan tugas pengayaan, diskusi kelompok, dan aktivitas literasi berbasis analisis teks keagamaan.

Praktik ini sejalan dengan prinsip asesmen diagnostik yang menempatkan hasil asesmen sebagai dasar utama perancangan pembelajaran.[17] Dengan demikian, asesmen diagnosis berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen perencanaan pembelajaran yang efektif.

4. Dampak Implementasi Asesmen Diagnosis terhadap Literasi Keislaman Siswa

a. Peningkatan Literasi Keislaman Aspek Kognitif

Implementasi asesmen diagnosis memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi keislaman siswa pada aspek kognitif. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami materi PAI, membaca dan menafsirkan ayat Al-Qur'an, serta memahami hadis dan nilai-nilai akhlak Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil asesmen diagnosis lebih mampu menjawab kebutuhan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kebutuhan siswa dapat meningkatkan pemahaman keislaman secara signifikan.[18]

b. Peningkatan Literasi Keislaman Aspek Afektif

Selain aspek kognitif, peningkatan literasi keislaman juga terlihat pada aspek afektif. Siswa menunjukkan sikap religius yang lebih baik, seperti meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, sikap sopan santun, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan aspek afektif ini menunjukkan bahwa asesmen diagnosis mampu membantu guru memahami kondisi emosional dan sikap keagamaan siswa sehingga pembelajaran PAI dapat diarahkan pada pembentukan karakter Islami. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan pembentukan akhlak.[19]

c. Peningkatan Literasi Keislaman Aspek Praktik Keagamaan

Dampak lain yang ditemukan adalah peningkatan praktik keagamaan siswa. Setelah penerapan asesmen diagnosis dan pembelajaran berbasis tindak lanjut, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keislaman lainnya.

Dampak implementasi asesmen diagnosis dalam pembelajaran PAI tidak hanya terlihat pada peningkatan aspek kognitif siswa, tetapi juga pada penguatan sikap religius dan praktik keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam pengamalan nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, dan akhlak dalam

[16] Hasanah, E. S. (2025). *Implementasi asesmen diagnosis pada pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan literasi keislaman siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam.
[17] Hasmawati & Ahmad Muktamar, "*Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif PAI*," 2023.
[18] Nafisa et al., "*Guru Dalam Meningkatkan Literasi Agama Islam Peserta Didik Di Mts Mu ' Allimin Katekan*," 2024.
[19] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2026) yang menegaskan bahwa pendampingan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qurani pada pembelajaran yang berpusat pada siswa berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai keislaman. Dengan demikian, asesmen diagnosis dapat dipahami sebagai pintu masuk strategis untuk membangun literasi keislaman yang holistik, mencakup aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.[20]

Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen diagnosis berkontribusi pada pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan aplikatif. Literasi keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan siswa.

5. Analisis Kritis Implementasi Asesmen Diagnosis dalam Pembelajaran PAI

Meskipun implementasi asesmen diagnosis memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administrasi guru yang cukup tinggi. Selain itu, tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknik asesmen diagnosis, khususnya asesmen nonkognitif.

Implementasi asesmen diagnosis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari kompetensi reflektif guru dalam memahami pengalaman pedagogisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menggunakan asesmen diagnosis sebagai alat pemetaan kemampuan awal siswa, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Busnawir et al. (2025) yang menegaskan bahwa refleksi terhadap pengalaman profesional guru merupakan sumber penting inovasi pedagogis. Melalui refleksi naratif, guru mampu menafsirkan tantangan pembelajaran sebagai peluang untuk merancang strategi yang lebih adaptif dan bermakna.[21]

Namun demikian, temuan ini justru menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam bidang asesmen pembelajaran. Seperti yang ditegaskan oleh Sugiyono, asesmen yang baik harus didukung oleh kompetensi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis hasil asesmen.[22]

Dengan demikian, implementasi asesmen diagnosis pada pembelajaran PAI di MTs memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan penyediaan instrumen asesmen yang memadai agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

6. Peran Asesmen Diagnosis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kebutuhan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnosis berperan penting dalam menggeser paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan seragam (uniform learning) menuju pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik (needs-based learning). Guru PAI tidak lagi menyampaikan materi secara umum tanpa mempertimbangkan kemampuan awal siswa, melainkan merancang pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan asesmen diagnosis.

---

[20] Hasanah, E. S. (2026). *Pendampingan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qurani pada pembelajaran student-centered learning untuk penguatan karakter peserta didik*. **Jurnal Widya Laksmi, 6**(1), 54–59.

[21] Busnawir, B., Sobirin, S., Hasanah, E. S., Yani, A., & Nizam, Z. (2025). *Teachers' life stories as a source of pedagogical innovation: A narrative inquiry into professional growth*. **International Journal of Educational Narratives, 3**(5), 353–364

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Dalam konteks PAI, diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan kedalaman materi, metode penyampaian, serta bentuk evaluasi sesuai dengan tingkat literasi keislaman siswa.[23]

Hasil asesmen diagnosis menunjukkan bahwa siswa MTs memiliki tingkat literasi keislaman yang beragam, mulai dari literasi dasar (membaca dan menghafal) hingga literasi fungsional (memahami dan mengamalkan). Perbedaan ini menuntut adanya perlakuan pembelajaran yang berbeda pula. Dengan demikian, asesmen diagnosis berfungsi sebagai landasan utama dalam penyusunan strategi pembelajaran PAI yang efektif dan berkeadilan.[24]

7. Integrasi Asesmen Diagnosis dengan Strategi Pembelajaran Literasi Keislaman

Implementasi asesmen diagnosis tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengintegrasikan hasil asesmen diagnosis dengan berbagai strategi pembelajaran literasi keislaman, seperti pembelajaran berbasis teks (text-based learning), diskusi kelompok, dan pembiasaan praktik keagamaan.

Strategi pembelajaran berbasis teks digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, hadis, serta teks-teks keislaman lainnya. Guru memilih teks sesuai dengan tingkat literasi siswa berdasarkan hasil asesmen diagnosis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi PAI.[25]

Selain itu, guru juga menerapkan diskusi kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan literasi kritis keislaman siswa. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk bertukar pemahaman, mengemukakan pendapat, dan mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa MTs secara signifikan.[26]

8. Asesmen Diagnosis dan Penguatan Literasi Keislaman Kontekstual

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa asesmen diagnosis berkontribusi terhadap penguatan literasi keislaman yang bersifat kontekstual. Literasi keislaman tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memahami teks keagamaan, tetapi juga kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Guru PAI memanfaatkan hasil asesmen diagnosis untuk mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa, seperti pergaulan remaja, etika bermedia sosial, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran PAI lebih bermakna dan relevan bagi siswa MTs.

Temuan ini sejalan dengan konsep literasi keagamaan yang dikemukakan oleh Abidin, yang menekankan bahwa literasi keislaman harus mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.[27] Dengan demikian, asesmen diagnosis berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun literasi keislaman yang holistik dan aplikatif.

---

[23] Hasmawati & Ahmad Muktamar, "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research*, 2023.
[24] Kemdikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, 2022.
[25] Fahmi, "*Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu."* 2023.
[26] Nafisa et al., "*Guru Dalam Meningkatkan Literasi Agama Islam Peserta Didik Di Mts Mu ' Allimin Katekan*," 2024.
[27] Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi*, Bandung: Refika Aditama, 2018.

9. Dampak Jangka Panjang Implementasi Asesmen Diagnosis terhadap Budaya Literasi Madrasah

Implementasi asesmen diagnosis dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya literasi keislaman di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi, penerapan asesmen diagnosis mendorong guru untuk lebih aktif mengembangkan program literasi keagamaan, seperti pojok baca Islami, program tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan diskusi keislaman.

Budaya literasi keislaman ini berkembang karena guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, program literasi yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Tamrin yang menyatakan bahwa keberhasilan program literasi keagamaan di madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik.[28]

Dalam jangka panjang, asesmen diagnosis berpotensi menjadi instrumen strategis dalam penguatan mutu pendidikan PAI dan pembentukan karakter Islami siswa MTs.

10. Sintesis Temuan Penelitian dengan Kajian Empiris Sebelumnya

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya asesmen diagnosis dalam pembelajaran PAI. Penelitian Fahmi dkk. menegaskan bahwa asesmen diagnostik membantu guru dalam memahami kondisi awal siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.[29]

Selain itu, penelitian Dewi dkk. menunjukkan bahwa peningkatan literasi keislaman siswa MTs sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa.[30] Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa asesmen diagnosis merupakan fondasi utama dalam perancangan strategi pembelajaran literasi keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi asesmen diagnosis pada pembelajaran PAI bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi peningkatan literasi keislaman siswa MTs.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnosis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan literasi keislaman siswa. Asesmen diagnosis berfungsi sebagai instrumen awal yang efektif untuk memetakan kemampuan kognitif, kesiapan belajar, serta kondisi nonkognitif siswa, sehingga guru PAI memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kebutuhan belajar peserta didik.

Pelaksanaan asesmen diagnosis yang dilakukan secara sistematis meliputi asesmen kognitif dan nonkognitif mampu membantu guru PAI merancang pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berdiferensiasi. Tindak lanjut dari hasil asesmen diagnosis diwujudkan melalui penyesuaian strategi pembelajaran, penggunaan metode dan media yang variatif, serta pemberian

[28] Tamrin, "Penguatan Budaya Literasi Keagamaan di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2024.
[29] Fahmi, "*Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu*," 2023.
[30] *Nafisa et al., "Guru Dalam Meningkatkan Literasi Agama Islam Peserta Didik Di Mts Mu ' Allimin Katekan*," 2024.

pengayaan dan pendampingan sesuai dengan tingkat literasi keislaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnosis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar perencanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada kebutuhan nyata siswa.

Dampak implementasi asesmen diagnosis terlihat secara nyata pada peningkatan literasi keislaman siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun praktik keagamaan. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami materi PAI dan teks keagamaan, berkembangnya sikap religius dan akhlak Islami, serta meningkatnya kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, asesmen diagnosis turut berkontribusi dalam penguatan literasi keislaman yang bersifat kontekstual dan aplikatif, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan relevan dengan realitas kehidupan siswa MTs.

Dengan demikian, implementasi asesmen diagnosis pada pembelajaran PAI dapat dijadikan sebagai strategi evaluasi dan pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan literasi keislaman siswa Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI mengintegrasikan asesmen diagnosis secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, didukung oleh peningkatan kompetensi guru serta kebijakan madrasah yang mendukung penguatan literasi keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

Busnawir, B., Sobirin, S., Hasanah, E. S., Yani, A., & Nizam, Z. (2025). *Teachers' life stories as a source of pedagogical innovation: A narrative inquiry into professional growth*. International Journal of Educational Narratives, 3(5), 353–364.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Fahmi, Muhammad Ilham. "*Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu*," 2023.

Hasanah, E. S. (2025). *Implementasi asesmen diagnosis pada pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan literasi keislaman siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam.

Hasanah, E. S. (2026). *Pendampingan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qurani pada pembelajaran student-centered learning untuk penguatan karakter peserta didik*. Jurnal Widya Laksmi, 6(1), 54–59.

Hasmawati & Muktamar, Ahmad. "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research*, 2023.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemdikbudristek, 2022.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek, 2022.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

Mahmudi, M Umar, and Moh Muslih. "*Evaluasi Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran*" 2, no. 1 (2024): 82–94.

Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: Sage Publications, 2014).

Nafisa, Aliyahuna, Dya Kusuma, Luluk Ifadah, and Ana Sofiyatul Azizah. "*Guru Dalam Meningkatkan Literasi Agama Islam Peserta Didik Di Mts Mu ' Allimin Katekan*" 1, no. 1 (2024): 15–24.

Sma, D I, and Negeri Akabiluru. "*PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DIAGNOSTIC ASSESSMENT IN THE SUBJECT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND MORAL CHARACTER AT*," 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tamrin. "Penguatan Budaya Literasi Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 77–92.

Zainal, Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.